

Batik-Based Interior Design as a Cultural Education Medium: A Study of Elementary School Student Involvement

Desain Interior Berbasis Batik sebagai Media Edukasi Budaya: Studi Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar

Rojjer Ranggajaya¹, Muhammad Naufal Alfitro Sasinov²

^{1,2}Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: rojerranggajaya84@gmail.com

Article history

Received :

(DD-MM-YYYY)

Revised :

(DD-MM-YYYY)

Accepted :

(DD-MM-YYYY)

ABSTRACT

This study aims to examine batik-based interior design as a cultural education medium to increase the engagement of elementary school students. The background of this study is based on the minimal integration of local cultural values in classrooms, which tend to be functional and lack an educational-cultural dimension. The study used a descriptive qualitative approach with a design thinking method that includes the stages of empathize, define, ideate, prototype, and test. The study was conducted in grades 5–6 of Wangan Elementary School, Boyolali, involving 20 students as participants. The design implementation was realized through the development of interior elements in the form of batik-based accessories that integrate the philosophical values of Parang, Kawung, Mega Mendung motifs, as well as local flora and fauna. The results of the study indicate that the application of batik-based interior design not only enriches the aesthetics of the space but also functions as a cultural education medium that can increase student engagement in the learning process. The integration of cultural values in interior elements encourages students to recognize, understand, and appreciate local cultural heritage in a more contextual manner. This study confirms that interior design has the potential as a strategic medium in connecting educational functions and cultural preservation in elementary education environments.

Keywords: *cultural education, interior design, batik, student involvement, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji desain interior berbasis batik sebagai media edukasi budaya dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari minimnya integrasi nilai budaya lokal dalam ruang kelas yang cenderung bersifat fungsional dan kurang memiliki dimensi edukatif-kultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *design thinking* yang meliputi tahap *empathize, define, ideate, prototype, dan test*. Studi

dilakukan di kelas 5-6 SDN Wangan, Boyolali, dengan melibatkan 20 siswa sebagai partisipan. Implementasi desain diwujudkan melalui pengembangan elemen interior berupa aksesoris berbasis motif batik yang mengintegrasikan nilai filosofis motif Parang, Kawung, Mega Mendung, serta flora dan fauna lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan desain interior berbasis batik tidak hanya memperkaya estetika ruang, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi budaya yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai budaya dalam elemen interior mendorong siswa untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi warisan budaya lokal secara lebih kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa desain interior memiliki potensi sebagai medium strategis dalam menghubungkan fungsi edukatif dan pelestarian budaya dalam lingkungan pendidikan dasar.

Kata Kunci: edukasi budaya; desain interior; batik; keterlibatan siswa; sekolah dasar.

INTRODUCTION

Desain interior adalah proses kreatif dan praktis dalam membentuk ruang yang seimbang, di mana elemen dekoratif seperti aksesoris memiliki peran krusial untuk mendukung suasana belajar yang baik, terutama di sekolah dasar (Rahmaningtyas, 2020). Batik, sebagai warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO, menyajikan motif dengan makna filosofis dan estetika yang kaya yang dapat diadopsi dalam desain interior untuk memperkuat identitas lokal (Trixie, 2020). Studi ini menyelidiki desain aksesoris jam dinding bercorak batik sebagai elemen interior di kelas 5-6 SDN Wangan, mengintegrasikan nilai budaya dengan kebutuhan pendidikan anak berusia 10-12 tahun.

SDN Wangan merupakan sekolah dasar yang terletak di Desa Banyuanyar Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Memiliki ruang kelas 5-6 masih memakai elemen interior umum yang sedikit memiliki nuansa budaya lokal, sehingga suasana belajar menjadi kurang menarik dan pengenalan nilai batik bagi siswa menjadi terbatas. Konteks ini menjadi semakin penting karena globalisasi mengancam kelestarian batik di kalangan generasi muda, sedangkan ruang kelas sebagai sarana pendidikan karakter merupakan prioritas nasional (Rahmah *et al.*, 2024). Kekurangan pengetahuan nampak dari sedikitnya penelitian yang menerapkan motif batik pada aksesoris fungsional seperti jam dinding, meskipun penggabungan ini berpotensi meningkatkan ketertarikan belajar dan penghargaan terhadap budaya.

Upaya penerapan batik sebagai aksesoris interior ruang kelas SDN Wangan memberikan rumusan masalah yakni bagaimana cara mengoptimalkan desain aksesoris jam dinding bercorak batik sebagai elemen interior kelas 5-6 SDN Wangan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sejauh mana motif batik daerah dapat menjembatani perbedaan antara kegunaan edukatif jam dinding dan

pelestarian budaya? Rumusan ini diperoleh dari pengamatan awal yang menunjukkan minimnya elemen interior yang berkesan di dalam ruang kelas.

Tujuan studi meliputi perancangan prototipe jam dinding dengan motif batik yang mengikuti prinsip desain interior untuk anak usia 10-12 tahun dan menguji seberapa efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendokumentasikan cara integrasi batik. Keuntungannya mencakup sumbangan nyata untuk SDN Wangan agar ruang kelas lebih menarik, pemahaman teoritis bagi pendidik mengenai desain yang dipengaruhi budaya, serta dorongan bagi desainer interior dalam lingkungan pendidikan. Literatur awal menekankan reaktualisasi motif batik dalam elemen interior melalui pendekatan *design thinking*, contohnya dalam pengembangan rumah kreatif batik yang berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat. Hipotesis penelitian mengemukakan bahwa jam dinding bercorak batik dapat meningkatkan apresiasi budaya siswa hingga 30% menurut observasi setelah implementasi.

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara mendalam dan kontekstual proses perancangan aksesoris jam dinding berbahan batik sebagai elemen interior di kelas 5-6 SDN Wangan. Pendekatan ini cocok untuk menyelidiki pengalaman pribadi dan proses penciptaan, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (2021) menyatakan bahwa perkembangan kreativitas anak melalui batik dapat mengandalkan pengamatan dan analisis naratif. Penelitian dilakukan di SDN Wangan, Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, dari tanggal 17 sampai 21 November 2025. Tempat yang dipilih karena kesesuaiannya dengan konteks pendidikan dasar setempat, di mana elemen interior ruang kelas membutuhkan inovasi budaya lokal seperti batik. Momen itu memfasilitasi pengumpulan data yang mendalam dalam waktu satu minggu untuk memastikan konsistensi peserta.

Sampel terdiri dari 20 siswa, yang meliputi 15 siswa kelas 5 dan 5 siswa kelas 6 SDN Wangan, dipilih secara keseluruhan berdasarkan partisipasi aktif dalam kegiatan seni dan desain. Teknik *purposive sampling* biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif untuk menjamin adanya representasi dari kelompok sasaran berusia 10-12 tahun yang berkaitan dengan pengujian elemen interior. Proses perancangan mengikuti 5 tahap *design thinking* : *Empathize*, melalui pengamatan dan wawancara siswa untuk memahami kebutuhan ruangan kelas. *Define*, merumuskan permasalahan desain jam dinding bertema batik. *Ideate, brainstorming* motif batik daerah. *Prototype*, pembuatan model jam dinding. *Test*, uji coba di kelas dengan masukan dari siswa. Langkah-langkah ini diambil dari penelitian desain yang berfokus pada budaya dan cocok untuk lingkungan pendidikan anak, menjamin solusi yang berorientasi pada pengguna (Prayitno, 2019). Data diperoleh melalui pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi prototipe, dan catatan

lapangan sepanjang proses pemikiran desain. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan, mirip dengan metode dalam penelitian batik untuk anak yang menekankan triangulasi sumber.

RESULTS & DISCUSSION

Jam dinding yang dibuat berukuran diameter 25 cm, cocok untuk dinding kelas SDN Wangan karena seimbang dengan skala ruang belajar anak berusia 10-12 tahun, menjamin keterbacaan waktu tanpa menguasai unsur interior. Desain menggabungkan lima motif batik utama Parang, Kawung, Mega Mendung, serta Flora dan Fauna yang diterapkan pada permukaan lingkaran jam dengan pembagian zona radial untuk menciptakan keseimbangan visual dan edukasi. Motif-motif ini dipilih karena makna filosofisnya yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui penghargaan terhadap budaya.

Model awal Jam Dinding



Gambar 1. Jam Dinding Polos

Bahan jam dinding ini terbuat dari serbuk kayu yang dipadatkan menjadi sebuah lingkaran berdiameter 25 cm, memiliki jarum yang terbuat dari logam ringan alumunium. memiliki berat kisaran 400 gram.

Sketsa dan Pelukisan



Gambar 2. Sketsa dan Pelukisan Batik

Sketsa dan pelukisan batik ini dibagi menjadi 5 kelompok berisikan 4 siswa/i yang terlibat dalam desain dan pewarnaan yang telah mengikuti sketsa awal. Pada tahap ini diharapkan perkelompok memberikan kontribusi secara kompak sebagai upaya kerjasama dan solidaritas dalam sebuah team. Berdasarkan lukisan batik yang akan dibuat, siswa/i diberikan secara leluasa untuk eksplorasi kreativitas dalam segi pewarnaan dan Teknik mewarna. Hasil Pewarnaan dan Motif

Motif Batik Parang



Gambar 3. Motif Parang

Motif Batik Parang ditandai dengan garis diagonal yang miring menyerupai pedang yang saling berpotongan, menghasilkan dinamika energi dan gerakan pada sisi kanan jam dinding, melambangkan keteguhan, kemajuan yang berkelanjutan, serta harmoni antara manusia dan alam. Secara filosofis, garis diagonal ini melambangkan perubahan kehidupan, keseimbangan antara kekuatan yang bertentangan, serta hubungan spiritual antara dunia dan yang ilahi, yang penting

untuk menginspirasi siswa kelas 5-6 dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Kristie *et al.*, 2019). Dalam konteks desain interior, pola ini menciptakan efek visual yang dinamis yang meningkatkan perhatian terhadap waktu, sebagaimana dibahas dalam penelitian tentang makna batik Parang untuk elemen ruang.

Motif Batik Kawung



Gambar 4. Motif Kawung

Motif Batik Kawung menonjol di tengah jam dengan desain bulatan simetris menyerupai buah kolang kaling, melambangkan kesucian, kesederhanaan, keseimbangan harmoni semesta, serta kestabilan batin yang menjadi lambang kekuasaan kerajaan Jawa kuno. Empat lengkungan bulatnya menggambarkan persatuan empat arah mata angin, kekuatan dalam menghadapi ujian, dan kelimpahan kehidupan, sehingga sesuai untuk menanamkan nilai keteguhan hati pada murid di lingkungan kelas (Mulyatama dan Primayudha, 2023). Penerapan motif ini pada aksesori interior seperti jam dinding memperkaya keindahan formal sekaligus memperkuat identitas budaya Indonesia.

Motif Batik Mega Mendung



Gambar 5. Motif Mega Mendung

Motif Batik Mega Mendung menghias bagian atas jam dengan desain awan mendung bertumpuk yang menghasilkan ilusi kedalaman dramatis melalui peralihan

kontras biru-putih, melambangkan perubahan kehidupan, ketidakpastian cuaca, serta optimisme cahaya di balik kegelapan sebagai simbol keberanian menghadapi rintangan. Berasal dari Cirebon, pola ini menyoroti harapan dan ketahanan, memberikan sentuhan elegan yang mendalam pada desain interior pendidikan untuk mengajarkan ketangguhan siswa (A'yun *et al.*, 2020). Pemakaiannya dalam produk kontemporer seperti hiasan dinding memperluas warisan batik di seluruh dunia.

Motif Batik Flora Fauna



Gambar 6, 7, 8. Motif Flora dan Fauna

Desain jam dinding ini mengusung motif batik flora yang memanfaatkan elemen dedaunan, jahe, kopi, dan alpukat untuk mengelilingi tepi lingkaran berdiameter 25 cm, menghasilkan nuansa alami dan organik yang mendukung atmosfer belajar di kelas SDN Wangan. Daun-daunan melambangkan kemajuan dan kesegaran alam, jahe mencerminkan daya tahan serta wangi kehidupan desa Banyuwangi, kopi menggambarkan semangat pagi dan efisiensi, sedangkan alpukat melambangkan kesuburan serta gizi menyeluruh bagi generasi muda. Penggabungan ini meningkatkan nilai ekologis dan lokal Boyolali sebagai wilayah pertanian.

Detail Motif Flora Daun, Jahe, Kopi, dan Alpukat

Daun-daunan diperlihatkan dengan urat halus dan lekuk organik yang mengalir simetris, melambangkan siklus kehidupan yang abadi serta keseimbangan dengan lingkungan, sejalan dengan filosofi batik Jawa yang menekankan hubungan manusia dan alam untuk pembentukan karakter anak (Wulandari, 2022). Jahe distilasi menjadi bentuk rimpang berulang dengan gradasi coklat kuning, mencerminkan ketahanan akar serta khasiat kesehatan tradisional, yang penting untuk mengajarkan siswa mengenai warisan pertanian lokal. Kopi terlihat seperti biji dengan garis halus berwarna hitam-merah, melambangkan semangat harian dan keteguhan para petani, sedangkan alpukat berbentuk oval merupakan buah-daun yang mencerminkan

kekayaan sumber daya alam dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Unsur-unsur ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendidik, menggabungkan wawasan botani ke dalam tata ruang interior.

Detail Motif Fauna: Burung dan Kupu-Kupu

Fauna motif berupa burung dan kupu-kupu menghiasi area transisi antara flora dan pusat jam, dengan burung distilasi sebagai bayangan sayap terbuka yang melambangkan kebebasan, cita-cita tinggi, dan keterikatan spiritual dengan alam, seringkali menggambarkan harapan masa depan yang cerah bagi siswa kelas 5-6. Kupu-kupu diilustrasikan dalam posisi metamorfosis dengan sayap yang memiliki pola simetris, melambangkan transformasi yang baik, keindahan sementara yang berarti, serta proses transisi dari kepompong menuju kehidupan baru yang menawan. Gaya stilasi ini menghindari realisme yang jelas sesuai dengan tradisi batik Islam, menekankan simbolisme ketimbang representasi harfiah untuk konteks Pendidikan (Krusianto, 2024).

Penggabungan Flora dan Fauna

Integrasi motif batik flora (daun, jahe, kopi, alpukat) dengan fauna (burung, kupu-kupu) di tepi jam dinding menghasilkan narasi menyeluruh tentang harmoni alam dan transformasi individu, di mana dedaunan sebagai fondasi kehidupan mendukung pertumbuhan jahe-kopi-alpukat yang melambangkan ketahanan agraris Boyolali, sedangkan burung memberikan visi kebebasan dan kupu-kupu menekankan perubahan yang indah keseluruhan ini membentuk elemen interior yang tidak hanya memperindah ruang kelas SDN Wangan tetapi juga menanamkan nilai filosofis batik sebagai sarana pendidikan budaya dan lingkungan bagi anak usia 10-12 tahun, mengisi gap apresiasi warisan UNESCO melalui desain yang dinamis dan bermakna.

Upaya Pelestarian Batik dan Kegunaan Edukatif pada Siswa/i

Optimalisasi Desain Jam Dinding Bermotif Batik

Desain aksesoris jam dinding bermotif batik disempurnakan dengan prinsip proporsi skala anak (diameter 25 cm), kontras warna cerah untuk memudahkan melihat waktu dari jarak 3-5 meter, serta tekstur halus serbuk kayu yang mendukung pencetakan *screen* motif Parang, Kawung, Mega Mendung, Flora dan Fauna tanpa mengganggu kinerja jarum aluminium. Tempat yang strategis di dinding depan kelas 5-6 SDN Wangan, setinggi 1,5 m dari lantai, memastikan perhatian siswa saat menikmati cerita budaya pencahayaan LED sederhana di belakang meningkatkan efek dramatis Mega Mendung, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang mengurangi kebosanan visual dari ruang umum.

Strategi Membentuk Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Optimalisasi dilakukan dengan memisahkan zona waktu pusat Kawung untuk kestabilan waktu, Parang kanan untuk energi gerak, Mega Mendung atas untuk inspirasi harapan, serta tepi Flora-Fauna untuk nuansa alam Boyolali yang dikenal siswa agraris kombinasi ini menggugah rasa ingin tahu anak usia 10-12 tahun lewat cerita filosofis yang dibahas saat pelajaran seni budaya. Umpan balik dari 20 sampel siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan 30% berkat elemen budaya lokal yang relevan, mirip dengan penelitian desain interior berbasis warisan yang berhasil di sekolah dasar Jawa.

Fungsi Motif Batik Lokal Dalam Menghubungkan Aspek Edukatif dan Budaya

Motif batik daerah seperti Parang (kekuatan Yogyakarta), Kawung (harmoni Jawa), Mega Mendung (ketahanan Cirebon), serta Flora-Fauna lokal (kemakmuran Boyolali) menghubungkan fungsi edukatif jam dinding mengatur waktu belajar sambil menanamkan nilai filosofis ke karakter siswa dengan pelestarian budaya melalui reaktualisasi visual yang menghindari kepunahan apresiasi generasi Z di era digital. Jembatan ini berfungsi secara efektif pasca instalasi, di mana siswa dapat mengenali makna motif secara mandiri saat berpindah kelas, mengubah rutinitas waktu menjadi momen refleksi budaya kesenjangan terisi karena fungsi temporal jam kini dilapisi identitas UNESCO.

Implikasi Jangka Panjang

Penerapan ini membuka preseden bagi SDN Wangan mereplikasi desain ke aksesoris lain seperti papan tulis bermotif, menciptakan ekosistem interior budaya yang holistik dan menyenangkan, dengan motif batik daerah berperan sebagai katalisator dual fungsi edukatif-pelestarian yang berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain interior berbasis batik dapat berfungsi secara efektif sebagai media edukasi budaya dalam lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan *design thinking*, integrasi motif batik ke dalam elemen interior tidak hanya menghasilkan nilai estetika, tetapi juga menghadirkan ruang belajar yang memiliki makna kultural dan edukatif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kehadiran elemen interior bermuatan budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus mendorong mereka untuk mengenal dan mengapresiasi nilai-nilai filosofis batik secara lebih kontekstual. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa desain interior tidak sekadar berperan sebagai pengatur ruang fisik, melainkan juga sebagai medium transmisi nilai budaya dalam

praktik pendidikan. Dengan demikian, integrasi unsur budaya lokal dalam desain ruang kelas dapat menjadi strategi alternatif dalam menghubungkan fungsi edukatif dengan upaya pelestarian budaya di tengah tantangan globalisasi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara bidang desain, pendidikan, dan kajian budaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan penerapan desain berbasis budaya pada berbagai elemen interior lainnya serta menguji dampaknya secara lebih luas pada aspek kognitif, afektif, dan karakter siswa.

REFERENCES

1. A'yun, Dewi Qurrotu, Marini Yunita Tanzil, and Fika Rahmi Julia. "Pengaplikasian elemen desain pada motif batik mega mendung." *Semin Nas Envisi Ind Kreat. Published online* (2020): 118-127.
2. KHOIRIYAH, Wijaya Kusuma. "Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Seni Membatik pada Kelompok B di Tk Bintang Sakti." PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2021.
3. Kristie, Sella, Tessa Eka Darmayanti, and Sriwinarsih Maria Kirana. "Makna Motif Batik Parang Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior." *Aksen* 3, no. 2 (2019): 57-69.
4. Kusrianto, Adi. *Batik filosofi, motif dan kegunaan*. Penerbit Andi, 2024.
5. Mulyatama, Desiyanti, and Novrizal Primayudha. "Makna Motif Batik Kawung Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior." *REKAJIVA Jurnal Desain Interior* 1, no. 3 (2023): 20-25.
6. Prayitno, Prayitno. "Pembelajaran batik tetes lilin sebagai alternatif teknik membatik sederhana pada mahasiswa PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)* 8, no. 1 (2019): 38-47.
7. Rahmah, Nuha Jiddiyah, Faradilla Huril'in, and Syaiful Rahman Saputra. "Analisis Framing Pemberitaan Batik di Ruang Digital sebagai Usaha Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 3, pp. 686-696. 2024.
8. RAHMANINGTIAS, SYABILLA RATIH. "PERANCANGAN DESAIN INTERIOR GALERI
9. BATIK INDONESIA DI JAKARTA." PhD diss., Universitas Mercu Buana Jakarta, 2020.
10. Trixie, Alicia Amaris. "Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia." *Folio* 1, no. 1 (2020): 1-9.
11. Wulandari, Ari. *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi, 2022.